

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Virus Corona atau COVID-19 pertama kali ditemukan di China pada awal Desember 2019. Kala itu, sejumlah pasien berdatangan ke rumah sakit di Wuhan dengan gejala penyakit yang tak dikenal. Kemudian, Dr. Li Wenliang dari Wuhan menyebarkan berita mengenai virus misterius tersebut di media sosial. Diketahui, sejumlah pasien pertama memiliki akses ke pasar ikan Huanan yang juga menjual binatang liar. Penyebaran virus yang belum ditemukan penawarnya itu hingga kini tak terkendali. Sudah 200 lebih negara di dunia melaporkan adanya kasus terpapar virus Corona. Di Indonesia kasus ini pertama kali ditemukan pada dua warga Depok, Jawa Barat awal Maret lalu. (Yunita, [news.detik.com](https://news.detik.com))

Pandemi virus COVID-19 atau yang umum disebut virus Corona di masyarakat kian hari semakin menjangkiti perekonomian Indonesia. Dampak ekonomi akibat virus ini semula hanya menggerus sisi eksternal perekonomian Indonesia melalui kenaikan sejumlah komoditas impor dari China. Namun, seiring penyebaran virus yang sangat cepat. Sampai dengan 23 Maret 2020, sebanyak 579 orang di Indonesia positif Corona, sembuh 30 orang, dan 49 meninggal dunia (Pusat Informasi COVID-19, 2020), stabilitas perekonomian pun terkena dampak. Nilai tukar rupiah terus melemah tajam, sementara pasar bursa pun meradang seiring laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terkoreksi dalam. Pertumbuhan ekonomi pun diperkirakan akan melambat drastis, terkikis oleh penjaran dampak virus ke berbagai sektor di perekonomian. (Fadjarudin, [suarasurabaya.net](http://suarasurabaya.net))

Pemerintah memberlakukan langkah pembatasan sosial (*social distancing*) dalam meredam penyebaran virus Corona yang telah mewabah. Sementara untuk meredam dampak dari kebijakan yang telah diberlakukan, pemerintah telah menyiapkan sejumlah insentif demi menjaga daya beli masyarakat. Kebijakan-kebijakan tersebut di antaranya insentif perpajakan untuk sektor-sektor terdampak, relaksasi kredit untuk masyarakat terdampak, dan banyak lagi. Ada dana tambahan pembiayaan APBN Rp 405,1 triliun tetapi terbagi-bagi untuk berbagai pengeluaran. Rp 75 triliun untuk belanja bidang

kesehatan, Rp 110 triliun untuk perlindungan sosial, Rp 70,1 triliun untuk insentif perpajakan dan stimulus kredit usaha rakyat (KUR), serta Rp 150 triliun untuk biaya program pemulihan ekonomi nasional. Programnya antara lain penambahan program keluarga harapan (PKH), kartu sembako, peningkatan kartu pra-kerja, pembebasan biaya listrik, insentif perumahan, insentif pajak, dan lain-lain. Beberapa kali bunga diturunkan, Giro Wajib Minimum diturunkan, penundaan pembayaran pokok dan bunga untuk semua skema Kredit Usaha Rakyat (KUR), stimulus kredit di bawah Rp 10 miliar, restrukturisasi kredit tanpa melihat plafon kredit. (Indriani, Finance.detik.com)

Direktur Eksekutif *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) Tauhid Ahmad menilai penetapan status COVID-19 sebagai bencana nasional merupakan pertanda akan banyaknya sendi-sendi perekonomian Tanah Air yang akan lumpuh. Namun, bencana nasional ini sama saja dengan prediksi yang sudah dikeluarkan Kementerian Keuangan, di mana pertumbuhan ekonomi Indonesia akan menurun selama triwulan I-III tahun 2020. Tenaga Ahli Utama Kedepatian III Bidang Perekonomian Kantor Staf Presiden, Edy Priyono membeberkan pengaruh penetapan Corona sebagai bencana nasional salah satunya untuk mendukung realokasi dan *refocusing* anggaran kementerian/lembaga dan pemerintah daerah untuk penanganan virus Corona. Pengaruh lainnya bersifat tidak langsung, yaitu bagi dunia usaha terkait perjanjian bisnis yang dilakukan. Menurut para praktisi hukum, status bencana nasional masuk dalam kategori *force majeure*. Hal itu membuat salah satu pihak yang terlibat dalam perjanjian tersebut tidak bisa memaksakan isi perjanjian pada pihak lain. Pihak-pihak tersebut harus duduk bersama untuk mencari solusi. Hal itu berpengaruh pada perjanjian kerja di perusahaan (terkait PHK dan sebagainya), perjanjian kredit antara debitur dengan lembaga keuangan dan sebagainya. Selain itu, dengan ditetapkan status tersebut juga akan membuka peluang bagi Indonesia mendapatkan bantuan dari dunia internasional. Bantuan yang dimaksud, bisa berupa bantuan dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah dari negara lain. (Lydiana, detik.com)



Gambar 1. Laju Performa Indeks LQ-45 (Sumber: Google Finance, 2020)

Laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada hari Senin 13 April 2020 pasca pengumuman bencana nasional COVID-19 bergerak di zona merah pada awal perdagangan. Kemudian IHSG ditutup di zona merah pada 4.623,894 pada pukul 15.15 WIB. Pada penutupan IHSG hari ini, Senin, 13 April 2020, mengalami penurunan sebesar 25,18 poin atau 0,54 persen. IHSG berada di posisi tertinggi di 4.659,030 dan berada di titik terendah pada kedudukan 4.591,728. Pada penutupan IHSG hari ini, terdapat 199 saham yang mengalami kenaikan dan 206 saham mengalami penurunan. Selain itu, terdapat 149 saham yang nilainya tidak berubah dan 142 saham tidak ada perdagangan. Saham-saham yang tergabung pada LQ45, saat penutupan berada di zona merah pada posisi 693,477. Dengan saham-saham yang mengalami kenaikan sebanyak 16 saham dan terdapat 25 saham yang mengalami penurunan. Sedangkan, terdapat 4 saham yang tidak mengalami penurunan. Saham-saham yang tergabung pada LQ-45, saat penutupan berada di zona merah pada posisi 693,477. (finansialku.com)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa pengumuman wabah COVID-19 sebagai bencana nasional merupakan peristiwa dengan kandungan informasi yang penting karena mampu mempengaruhi fluktuasi saham perusahaan-perusahaan pada indeks Indeks Harga Saham Gabungan dan LQ-45 yang terjadi di pasar modal sebagai bentuk reaksi pasar dan layak untuk diuji pengaruhnya. Menurut Jogiyanto (2013:411) pengujian reaksi pasar terhadap kandungan informasi dapat diukur dengan menggunakan *abnormal return*,

artinya jika pengumuman wabah virus flu burung sebagai bencana darurat nasional mempunyai kandungan informasi yang penting maka pengumuman tersebut akan memberikan *abnormal return*.

Selain menggunakan *abnormal return*, reaksi pasar modal terhadap informasi juga dapat dilihat melalui parameter pergerakan aktivitas perdagangan di pasar (*Trading Volume Activity*), dimana bila investor menilai suatu peristiwa mengandung informasi maka peristiwa tersebut akan mengakibatkan keputusan perdagangan di atas keputusan perdagangan yang normal. Budiarto dan Baridwan (2009), menyatakan bahwa reaksi pasar sebagai suatu sinyal terhadap informasi adanya suatu peristiwa tertentu dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari perubahan harga dan volume perdagangan saham yang terjadi. Para investor juga dapat melakukan pengamatan tentang informasi volume perdagangan dikaitkan dengan harga saham.

Secara umum pengujian dilakukan dengan menggunakan metode studi peristiwa (*event study*), yaitu studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Pengujian efisiensi pasar dengan menggunakan model studi peristiwa ini akan diujikan pada saham-saham yang masuk dalam Indeks LQ-45. Saham Indeks LQ-45 merupakan 45 saham teraktif yang diperdagangkan dan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi serta kapitalis pasar tertinggi (Jogiyanto, 2008).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peristiwa tersebut dengan mengambil judul “Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Pengumuman Peristiwa Bencana Nasional Pandemi COVID-19 (Studi Pada Indeks LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan ialah mengetahui reaksi pasar modal terhadap Peristiwa Pengumuman Pandemi COVID-19 sebagai Bencana Nasional dengan menggunakan perhitungan *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity*, sehingga rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *Abnormal Return* antara sebelum dan sesudah Peristiwa Pengumuman Bencana Nasional Pandemi COVID-19?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *Trading Volume Activity* antara sebelum dan sesudah Peristiwa Pengumuman Bencana Nasional Pandemi COVID-19?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada *Abnormal Return* antara sebelum dan sesudah Pengumuman Bencana Nasional Pandemi COVID-19.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada *Trading Volume Activity* antara sebelum dan sesudah Pengumuman Bencana Nasional Pandemi COVID-19.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi khususnya pada pembahasan yang terkait Pasar Modal Indonesia. Dan juga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan referensi berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

#### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi penulis, sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah diterima di masa saat kuliah yang lalu serta menjadi suatu pembelajaran untuk menambahkan wawasan dalam menuaikan ide dalam suatu penelitian ilmiah.
- b. Bagi Universitas Muhammadiyah Metro dan Mahasiswa khususnya Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, penelitian ini dapat dijadikan

sebagai menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Manajemen Keuangan dan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

- c. Bagi lembaga yang menjadi objek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam menentukan kebijakan dalam menentukan investasi di Bursa Efek Indonesia.
- d. Bagi perusahaan yang menjadi sampel penelitian, penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pemikiran bagi perusahaan untuk menentukan arah kebijakan yang akan diambil.
- e. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk memahami mengenai Peristiwa Pengumuman Bencana Nasional Pandemi COVID-19 bereaksi terhadap Pasar Modal Indonesia.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian biasa disebut juga sebagai anggapan dasar atau postulat, yaitu sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti anggapan dasar harus dirumuskan secara jelas sebelum peneliti melangkah mengumpulkan data. Asumsi dalam penelitian ini dirumuskan dengan mengatakan bahwa yang mempengaruhi pasar modal Indonesia atas Peristiwa Pengumuman Bencana Nasional Pandemi COVID-19 adalah *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity*.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Variabel dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikatnya. Variabel terikat adalah variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi variabel bebas.

Adapun ruang lingkup penelitian variabelnya adalah sebagai berikut :

##### **1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

Variabel Bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang mempengaruhi variabel lain atau

menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada dalam urutan catatan waktu yang terjadi lebih dulu.

Variabel dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah :

- a. *Abnormal Return* (X1)
- b. *Trading Volume Activity* (X2)

## **2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Variabel terikat merupakan “variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas” ( Nanang, 2012 : 57).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah: Reaksi Pasar Modal Indonesia (Y)

## **3. Indikator Variabel**

Setelah mengetahui variabel yang ada di penelitian ini, dilanjutkan dengan menjelaskan tentang indikator dari variabel yang akan diteliti. Indikator dari penelitian ini adalah:

- a. *Abnormal Return*
  - 1) Keuntungan yang diharapkan (*Expected Return*)
  - 2) Keuntungan yang sebenarnya (*Actual Return*)
- b. *Trading Volume Activity*
  - 1) Jumlah saham beredar
  - 2) Jumlah saham yang diperdagangkan
- c. Reaksi Pasar Modal Indonesia
  - 1) *Abnormal Return*
  - 2) *Trading Volume Activity*